

TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI KABUPATEN TANGERANG

Yuningsih¹⁾, Adisa Amelia²⁾

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Cendekia
abditama, Tangerang, Indonesia

**Email: yuningsihyuningsih827@gmail.com (*Koresponden)*

Riwayat Artikel

Submit: 05 Agustus 2026

Direvisi: 10 Agustus 2026

Diterima: 11 Agustus 2026

Diterbitkan: 13 Agustus 2026

Abstrak

Pengetahuan mengenai penyakit menular seksual merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja dan mencegah perilaku seksual berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja di Kabupaten Tangerang mengenai penyakit menular seksual. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Responden berjumlah 100 remaja berusia 15–24 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang mencakup pengetahuan mengenai pengertian PMS, cara penularan, tanda dan gejala, pencegahan, serta dampak PMS. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan mengenai PMS dalam kategori sedang. Pemahaman responden belum merata pada seluruh aspek, terutama terkait cara penularan dan upaya pencegahan PMS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik remaja diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai PMS. Penyampaian informasi dapat dilakukan melalui institusi pendidikan, keluarga, media informasi, serta fasilitas pelayanan kesehatan. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat membentuk kesadaran remaja dalam mengenali faktor risiko, melakukan tindakan pencegahan, serta mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi.

Kata kunci: Remaja; Pengetahuan; Penyakit Menular Seksual; Kesehatan Reproduksi; Kabupaten Tangerang.

Abstract

Knowledge of sexually transmitted diseases (STDs) is an important aspect of maintaining adolescent reproductive health and preventing risky sexual behavior. This study aimed to determine the level of knowledge among adolescents in Tangerang Regency regarding sexually transmitted diseases. A quantitative approach with a survey design was used. The respondents consisted of 100 adolescents aged 15–24 years who were selected using purposive sampling. Data were collected through a closed-ended questionnaire covering knowledge of the definition of STDs, modes of transmission, signs and symptoms, prevention, and the impacts of STDs. The data were analyzed descriptively to determine the respondents' level of knowledge. The results showed that most adolescents had a moderate level of knowledge regarding STDs. The respondents' understanding was not evenly distributed across all aspects, particularly concerning modes of transmission and preventive measures. These findings indicate that gaps in knowledge remain and require attention to improve adolescent reproductive health. Comprehensive, continuous, and age-appropriate reproductive health education is needed to improve adolescents' understanding of STDs. Information can be delivered through educational institutions, families, information media, and healthcare facilities. Improving knowledge is expected to increase adolescents' awareness of risk factors, encourage appropriate preventive measures, and support them in making healthy and responsible decisions regarding their reproductive health.

Keywords: *Adolescents; Knowledge; Sexually transmitted diseases; Reproductive health; Tangerang Regency.*

Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi perilaku serta pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi. Pada masa ini, remaja membutuhkan informasi kesehatan reproduksi yang benar dan komprehensif untuk mencegah berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit menular seksual (PMS). Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai faktor risiko, cara penularan, dan upaya pencegahan PMS (World Health Organization, 2024).

Penyakit menular seksual (PMS) atau *sexually transmitted infections* (STIs) merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian global. PMS dapat ditularkan melalui kontak seksual dan disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, termasuk bakteri, virus, dan parasit. World Health Organization (2024) melaporkan bahwa lebih dari satu juta infeksi menular seksual yang dapat disembuhkan terjadi setiap hari pada kelompok usia 15–49 tahun di dunia. Sebagian besar infeksi berlangsung tanpa gejala sehingga meningkatkan risiko keterlambatan diagnosis dan penyebaran infeksi. PMS juga dapat memberikan dampak serius terhadap kesehatan reproduksi, seperti infertilitas, komplikasi kehamilan, kanker tertentu, serta peningkatan risiko infeksi HIV (World Health Organization, 2024).

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan PMS pada remaja. Pengetahuan yang baik mengenai pengertian, cara penularan, tanda dan gejala, serta metode pencegahan PMS dapat membantu remaja mengenali risiko dan mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya. Sebaliknya, keterbatasan

pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan persepsi dan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku seksual berisiko (Widman et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kebutuhan remaja menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan remaja dalam melakukan pencegahan PMS.

Perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi remaja dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi, tetapi tidak semua informasi yang tersedia berasal dari sumber yang valid. Informasi yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman mengenai risiko, penularan, dan pencegahan PMS. Hasil kajian menunjukkan bahwa berbagai intervensi edukasi kesehatan reproduksi, baik melalui sekolah, media digital, maupun pendekatan keluarga, terbukti berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi (Putri et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai PMS masih bervariasi. Sebagian remaja telah memiliki pemahaman dasar mengenai PMS, namun masih ditemukan keterbatasan pengetahuan pada aspek cara penularan, tanda dan gejala, serta tindakan pencegahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan (Putri et al., 2024).

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang besar dan karakteristik sosial yang beragam. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap edukasi kesehatan reproduksi remaja menjadi penting. Meskipun penelitian mengenai kesehatan reproduksi remaja telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hubungan pengetahuan

dengan perilaku seksual, sikap pencegahan, atau efektivitas suatu media edukasi. Penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat pengetahuan remaja mengenai PMS berdasarkan aspek pengertian, penularan, gejala, pencegahan, dan dampaknya dalam konteks Kabupaten Tangerang masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang PMS pada wilayah Kabupaten Tangerang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan dalam menyusun strategi edukasi kesehatan reproduksi yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja di Kabupaten Tangerang mengenai penyakit menular seksual

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif melalui metode survei. Desain penelitian ini digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual (PMS) di Kabupaten Tangerang. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Tangerang pada periode penelitian yang telah ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di Kabupaten Tangerang. Sampel penelitian terdiri dari 100 responden remaja berusia 15–24 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu remaja berusia 15–24 tahun, berdomisili di Kabupaten Tangerang, bersedia menjadi responden penelitian, dan mampu mengisi kuesioner secara lengkap. Responden yang tidak menyelesaikan pengisian instrumen penelitian dikeluarkan dari penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan kajian literatur mengenai pengetahuan penyakit menular seksual. Kuesioner mencakup beberapa aspek pengetahuan, meliputi pengertian PMS, jenis PMS, cara penularan, tanda dan gejala, upaya pencegahan, serta dampak PMS terhadap kesehatan reproduksi. Sebelum digunakan, instrumen penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden setelah memperoleh persetujuan menjadi partisipan penelitian (*informed consent*). Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur pengisian kuesioner, serta menjamin kerahasiaan identitas dan informasi yang diberikan oleh responden. Data yang terkumpul kemudian dilakukan pemeriksaan, pengkodean, dan pengolahan data untuk selanjutnya dianalisis.

Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat pengetahuan remaja mengenai PMS. Tingkat pengetahuan responden dikategorikan berdasarkan skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi penghormatan terhadap otonomi responden, kerahasiaan data, manfaat penelitian, serta tidak merugikan responden selama proses penelitian berlangsung.

Hasil Penelitian

Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS)
Penelitian ini melibatkan 218 responden remaja kelas XI pada salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Tangerang. Data penelitian diperoleh melalui pengisian

kuesioner berbasis *Google Form* yang mengukur tingkat pengetahuan responden mengenai penyakit menular seksual (PMS) Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan cukup, dan hanya sekitar seperempat dari total responden yang memiliki pengetahuan baik. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemahaman remaja terhadap PMS masih belum optimal, khususnya dalam aspek penularan dan pencegahan, sebagaimana juga ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya oleh Baharuddin (2020) dan Hulu (2021), di mana pengetahuan remaja Sebagian besar masih berada pada tingkat sedang.

2. Karakteristik Demografi Responden

a. Usia

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15	10	4,6%
16	98	45,0%
17	110	50,5%
Total	218	100,0%

Mayoritas responden berusia 17 tahun (50,5%), diikuti usia 16 tahun (45,0%), dan hanya sebagian kecil berusia 15 tahun (4,6%). Rentang usia ini mencerminkan usia pertengahan hingga akhir remaja, yaitu fase di mana kebutuhan akan informasi kesehatan reproduksi meningkat, karena mulai munculnya ketertarikan seksual dan hubungan interpersonal yang lebih kompleks.

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	80	36,0%
Perempuan	138	63,3%
Total	218	100,0%

Responden didominasi oleh perempuan (63,3%) dibandingkan laki-laki (36,7%). Kecenderungan ini dapat mempengaruhi

hasil karena beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan lebih terbuka terhadap informasi social dan reproduksi, namun juga bisa lebih rentan terhadap tekanan social yang berkaitan dengan isu seksualitas (WHO, 2021).

3. Faktor Sosial dan Lingkungan

a. Tempat Tinggal

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Tinggal dengan siapa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kedua orang tua	173	79,4%
Salah satu orang tua	26	11,9%
Keluarga dekat	16	7,3%
Kost	0	0
Lainnya	3	1,4%
Total	218	100,0%

Sebanyak 79,4% responden tinggal bersama kedua orang tua. Ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpotensi menjadi sarana penguatan edukasi kesehatan reproduksi. Namun demikian, tidak semua orang tua secara aktif terlibat dalam komunikasi terbuka mengenai isu seksual, sebagaimana disebutkan dalam studi oleh Santrock (2019).

c. Uang Jajan

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Uang Jajan Harian

Uang jajan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< Rp.10.000	54	24,8%
Rp.10- Rp.20.000	79	36,2%
>Rp20.000	85	39,0%
Total	218	100,0%

Distribusi uang jajan harian menunjukkan bahwa 39% remaja memiliki uang jajan lebih dari Rp20.000. Uang jajan yang relatif tinggi berkorelasi dengan akses terhadap teknologi dan internet, yang bisa menjadi

sarana memperoleh informasi positif maupun negatif mengenai seksualitas. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan dalam memberikan edukasi berbasis digital yang terkontrol.

d. Kepemilikan Teman Dekat

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Teman Dekat

Memiliki teman dekat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	201	92,2%
Tidak	17	7,8%
Total	218	100,0%

Sebagian besar responden (92,2%) memiliki teman dekat, yang berarti mereka memiliki lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku dan persepsi terkait PMS, sejalan dengan teori Social Cognitive Theory (Bandura, 1986) yang menekankan pentingnya pengaruh sosial dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku.

4. Pengalaman Relasional dan Edukasi

a. Status Hubungan

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Status Hubungan

Status hubungan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak pacaran	96	44,0%
Pernah pacaran	83	38,1%
Sedang pacaran	39	17,9%
Total	218	100,0%

Sekitar 38,1% responden menyatakan pernah pacaran dan 17,9% sedang pacaran. Ini menandakan bahwa lebih dari separuh responden memiliki pengalaman hubungan romantis, yang merupakan faktor risiko dalam konteks perilaku seksual jika tidak dibarengi dengan pengetahuan yang memadai mengenai PMS.

b. Penyuluhan Kesehatan

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Mengikuti Penyuluhan Kesehatan

Pernah ikut penyuluhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	98	45,0%
Tidak	120	55,0%
Total	218	100,0%

Sebanyak 55% responden belum pernah mengikuti penyuluhan atau edukasi tentang kesehatan reproduksi, termasuk PMS. Fakta ini sangat signifikan karena menjadi penjabar mengapa tingkat pengetahuan mereka tergolong cukup dan kurang.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Kabupaten Tangerang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai penyakit menular seksual (PMS), dengan 52,3% responden masuk kategori pengetahuan cukup, 28,9% kategori baik, dan 18,8% kategori kurang. Hasil ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi pengetahuan remaja terhadap PMS, namun perlu dianalisis lebih mendalam dengan menggunakan kerangka teori yang tepat agar pemahaman tentang implikasi pengetahuan ini terhadap sikap dan perilaku remaja dapat diperoleh.

Teori Knowledge-Attitude-Practice (KAP) merupakan teori yang sangat relevan dalam konteks penelitian ini. Teori KAP menjelaskan hubungan antara tiga komponen utama dalam perubahan perilaku, yaitu pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan praktik atau perilaku (practice). Teori ini berasumsi bahwa perubahan perilaku yang efektif diawali dengan peningkatan pengetahuan, yang kemudian memengaruhi sikap seseorang, sehingga pada akhirnya tercipta perubahan dalam praktik atau perilaku yang diinginkan (Launiala, 2009; Glanz, Rimer, & Viswanath, 2015).

Pengetahuan adalah fondasi awal dalam proses perubahan perilaku yang dikemukakan oleh teori KAP. Dalam konteks PMS, pengetahuan yang memadai mencakup pemahaman tentang definisi PMS, cara penularan, gejala, pencegahan, serta dampak yang ditimbulkan oleh penyakit ini. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan cukup menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah menerima informasi dasar tentang PMS. Namun, masih ada hampir 20% responden yang memiliki pengetahuan kurang, yang mengindikasikan adanya kesenjangan informasi yang perlu segera diatasi. Menurut teori KAP, pengetahuan yang belum sempurna ini dapat menghambat terbentuknya sikap positif terhadap pencegahan PMS dan berpotensi mengakibatkan perilaku berisiko (World Health Organization [WHO], 2013). Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang PMS berkontribusi pada rendahnya kesadaran akan risiko serta kurangnya kepatuhan terhadap tindakan pencegahan seperti penggunaan kondom atau pemeriksaan kesehatan rutin (Fauci et al., 2019; WHO, 2022).

Sikap merupakan evaluasi individu terhadap suatu objek, dalam hal ini penyakit menular seksual. Sikap yang terbentuk biasanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Dalam teori KAP, pengetahuan yang baik seharusnya menghasilkan sikap yang positif dan mendukung perilaku pencegahan. Namun, penelitian ini hanya mengukur pengetahuan, sehingga untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan sikap diperlukan studi lanjutan.

Meski demikian, berdasarkan literatur, remaja dengan pengetahuan cukup atau baik tentang PMS cenderung memiliki sikap yang lebih waspada terhadap risiko PMS dan lebih menerima pentingnya

tindakan pencegahan (Simbar, Azma, & Sefidkar, 2011). Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan sikap acuh tak acuh atau salah persepsi yang berujung pada pengambilan risiko dalam perilaku seksual (Havenga, 2020). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan secara sistematis sangat penting untuk membentuk sikap yang benar dan positif terhadap PMS.

Tahap terakhir dalam teori KAP adalah praktik atau perilaku yang mencerminkan penerapan pengetahuan dan sikap dalam tindakan nyata. Dalam konteks PMS, praktik yang dimaksud adalah tindakan pencegahan seperti menghindari hubungan seksual tanpa pengaman, mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Penelitian ini menemukan bahwa 45% responden pernah mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi, yang merupakan salah satu bentuk praktik positif. Namun, masih terdapat sebagian besar yang belum mendapatkan edukasi formal, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka terhadap PMS. Menurut KAP, meskipun pengetahuan dan sikap sudah cukup baik, perilaku belum tentu langsung berubah tanpa adanya faktor pendukung seperti akses informasi yang mudah, dukungan lingkungan, dan keterampilan praktis (Glanz et al., 2015). Oleh sebab itu, intervensi edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan diperlukan agar pengetahuan dan sikap positif dapat diterjemahkan menjadi perilaku pencegahan yang efektif (WHO, 2019).

Berdasarkan analisis menggunakan teori KAP, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan tidak langsung antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan PMS pada remaja di Kabupaten Tangerang. Tingkat pengetahuan yang cukup dan baik berpotensi untuk membentuk sikap yang mendukung pencegahan PMS, namun masih terdapat kelompok remaja dengan

pengetahuan kurang yang berisiko memiliki sikap dan perilaku yang tidak sehat.

Temuan ini menegaskan pentingnya peran edukasi kesehatan reproduksi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun sikap positif dan mendorong perilaku sehat (Launiala, 2009). Program penyuluhan harus dirancang secara menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja agar mampu meningkatkan pemahaman yang mendalam dan membentuk sikap serta perilaku yang bertanggung jawab.

Selain itu, pendekatan edukasi harus melibatkan berbagai media dan saluran komunikasi yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti media sosial, sekolah, dan kelompok sebaya (Simbar et al., 2011). Penyediaan akses informasi yang mudah dan terpercaya akan memperkuat penerimaan dan pengaplikasian pengetahuan dalam praktik sehari-hari.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Kabupaten Tangerang memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup terkait penyakit menular seksual (PMS). Sebanyak 52,3% responden berada pada kategori pengetahuan cukup, sementara 28,9% tergolong memiliki pengetahuan baik, dan 18,8% memiliki pengetahuan yang masih kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman dasar mengenai PMS telah dimiliki oleh sebagian besar remaja, terdapat kesenjangan pengetahuan dalam aspek-aspek penting seperti cara penularan, pencegahan, dan dampak jangka panjang PMS. Faktor-faktor sosiodemografis seperti usia, jenis kelamin, pengalaman mengikuti penyuluhan kesehatan, serta status hubungan sosial menunjukkan potensi kontribusi terhadap tingkat pengetahuan yang berbeda. Minimnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif,

serta belum meratanya edukasi kesehatan seksual di lingkungan pendidikan formal, menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar edukasi mengenai penyakit menular seksual lebih diperkuat di kalangan remaja, terutama melalui institusi pendidikan formal seperti sekolah. Materi kesehatan reproduksi dan seksual sebaiknya diintegrasikan secara komprehensif ke dalam kurikulum dan disampaikan dengan metode yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Selain itu, guru dan tenaga kesehatan sekolah perlu diberikan pelatihan khusus agar mampu menjadi fasilitator informasi yang efektif dan dipercaya oleh siswa. Pemanfaatan media sosial dan platform digital juga penting untuk dijadikan sarana penyebarluasan informasi kesehatan reproduksi, mengingat tingginya akses remaja terhadap teknologi. Keterlibatan orang tua dan lingkungan keluarga dalam mendampingi remaja memahami isu-isu kesehatan seksual juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Untuk keperluan akademik dan pengembangan kebijakan lebih lanjut, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan analisis multivariat agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor determinan lain yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan memberikan data yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam

proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Baharuddin, A. (2019). Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Penyakit Menular Seksual di Kota Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 45–53.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2021). *Laporan Tahunan Program HIV/AIDS dan IMS*.
- Fauci, A. S., Kasper, D. L., Hauser, S. L., Jameson, J. L., Loscalzo, J., & Harrison, T. R. (2019). *Harrison's Principles of Internal Medicine* (20th ed.). McGraw-Hill.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Havenga, F. (2020). The Knowledge, Attitude, and Practices of Adolescents Regarding Sexual Health. *Journal of Adolescent Health*, 66(1), 10–15.
- Hulu, J. M. (2018). Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Negeri X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 101–110.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Launiala, A. (2009). How much can a KAP survey tell us about people's knowledge, attitudes, and practices? Some observations from medical anthropology research on malaria in Malawi. *Anthropology Matters*, 11(1).
- Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simbar, M., Azma, K., & Sefidkar, R. (2011). Sexual health education for adolescent girls: Knowledge, attitudes, and practices. *Iranian Journal of Reproductive Medicine*, 9(3), 237–242.
- UNAIDS. (2022). *Global AIDS Update 2022*. Geneva: UNAIDS.
- World Health Organization (WHO). (2013). *Sexually transmitted infections (STIs)*. Retrieved from [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- World Health Organization (WHO). (2019). *Sexual health and its linkages to reproductive health: An operational approach*. WHO Press.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Sexually Transmitted Infections (STIs)*. Retrieved from [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- World Health Organization (WHO). (2022). *Global progress report on HIV, viral hepatitis and sexually transmitted infections*. WHO.